

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank dan Perbankan

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 (Revisi UU No. 14 Tahun 1992) menyatakan jika Bank ialah sebuah badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana masyarakat berupa simpanan dan juga menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank merupakan suatu badan yang memiliki tujuan untuk memenuhi kredit masyarakat, baik itu dengan alat-alat pembayaran bank itu sendiri maupun dengan dana yang diperoleh dari orang lain. Menurut Kasmir (2014), bank yaitu sebuah lembaga keuangan dimana kegiatan usahanya menghimpun simpanan (dana) masyarakat kemudian menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman (kredit) serta memberikan jasa-jasa bank yang lainnya.

Memahami macam-macam karakteristik suatu bank merupakan salah satu hal yang diperlukan untuk pengelolaan bank secara efektif dan efisien. Menurut Taswan (2010), terdapat beberapa karakteristik bank sebagai berikut:

- a. Bank yaitu lembaga yang memiliki peran sebagai lembaga *financial intermediatery* (perantara keuangan) antara pihak yang mempunyai dana lebih (*surplus spending unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit spending unit*), dan juga berfungsi sebagai alat memperlancar lalu lintas pembayaran. Kegiatan bank tersebut dilaksanakan dengan dasar kepercayaan satu sama lainnya.

- b. Bank merupakan sebuah industri yang mana kegiatannya yaitu mengedepankan kepercayaan, sehingga tingkat kesehatannya harus selalu di pelihara. Pemeliharaan kesehatannya antara lain yaitu dengan tetap menjaga tingkat kualitas aktiva, kecukupan modal, manajemen, pencapaian laba serta likuiditasnya.
- c. Pengelolaan bank yang baik umumnya harus seimbang antara pemeliharaan likuiditasnya dengan profitabilitasnya serta tingkat permodalan yang cukup sesuai dengan penanamannya. Hal ini dilakukan supaya bank dalam kegiatannya selain sebagai wadah penanaman dana dalam bentuk aktiva produktif, bank juga mampu untuk menghasilkan *fee base income* (pendapatan non bunga). Sehingga strategi yang dapat digunakan untuk menghimpun dan menempatkan dana bank harus dilakukan secara hati-hati. Dengan demikian likuiditas maupun profitabilitas dapat terpelihara dengan wajar.
- d. Bank juga dipandang sebagai lembaga kepercayaan serta merupakan bagian dari sistem moneter yang umumnya berkedudukan strategis untuk menunjang pembangunan.
- e. Secara operasional, bank memiliki ciri khas berupa aktiva tetap yang relatif rendah, perbandingan antara aktiva dengan modal (*financial leverage*) yang tinggi serta hutang jangka pendek yang jumlahnya lebih banyak.

2.1.2 Laporan Keuangan Perbankan

Menurut IAI (2015), pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisa serta mengevaluasi laporan keuangan perusahaan

tersebut. Informasi laporan keuangan periode yang berlalu umumnya dipakai sebagai alat prediksi kinerja maupun posisi keuangan untuk periode yang akan datang. Laporan keuangan umumnya berisi informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan serta untuk dijadikan sebagai gambaran atas kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2013). Laporan keuangan dibuat sebagai tanda pertanggungjawaban manajemen kepada pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja bank dalam periode yang dibutuhkan. Oleh karena itu Laporan Keuangan Bank harus memenuhi standar seperti yang distandarkan di pembahasan kerangka konseptual akuntansi perbankan. Dengan demikian pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut dapat menggunakannya dengan rasa percaya tanpa keraguan, sedangkan untuk manajemen bank jika laporan keuangan yang sudah dibuat dapat dipergunakan sebagai panduan dalam penyelenggaraan akuntansi (Taswan, 2013).

Menurut Kasmir (2014), Laporan Keuangan Bank dimaksudkan untuk dapat memberikan informasi runtut mengenai kondisi keuangan bank secara keseluruhan, dan juga perkembangan usahanya serta kinerjanya. Seluruh informasi ini diharapkan mampu meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank untuk publik serta tetap mempertahankan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga bank ini. Dalam praktiknya, Laporan Keuangan oleh perusahaan tentunya tidak dibuat serampangan, melainkan dalam pembuatan dan penyusunannya harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini perlu dilakukan supaya laporan keuangan mudah untuk dibaca serta dipahami. Disamping itu, adapun pihak yang membutuhkan dan berkepentingan terhadap

Laporan Keuangan yang dibuat perusahaan, diantaranya yakni investor, para supplier, pemerintah, maupun kreditor (Djarwanto, 2010).

Menurut Taswan (2010), Bank Umum maupun Bank Perkreditan Rakyat diwajibkan untuk memberikan laporan keuangan setiap periode akuntansi bank. Jenis laporan keuangan yang dimaksud adalah: 1. Laporan Keuangan Bulanan, 2. Laporan Keuangan Triwulanan, 3. Laporan Keuangan Tahunan. Berdasarkan Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP, laporan yang wajib ada dalam Laporan Keuangan Publikasi bank meliputi Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Komitmen dan Kontinjensi, Laporan Transaksi Spot dan Derivatif, Laporan Kualitas Aset Produktif dan Informasi Lainnya, Laporan Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, serta Laporan Rasio Keuangan.

Laporan Keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam satu periode. Laporan Keuangan Bank serupa dengan Laporan Keuangan Perusahaan, perbedaannya bank diwajibkan memberikan Laporan Komitmen dan Kontinjensi, yang didalamnya berisi gambaran baik yang bersifat tagihan, maupun kewajiban pada tanggal Laporan. Dalam praktiknya, dikenal beberapa macam Laporan Keuangan Perbankan, berikut penjelasannya (Siamat, 2005).

Neraca Bank adalah suatu laporan keuangan yang diterbitkan setiap hari oleh satuan kerja *accounting* perusahaan. Laporan tersebut menunjukkan posisi saldo dan juga mutasi-mutasi dari rekening *subgroup* yang telah dikelola oleh satuan kerja *accounting* yang bersangkutan. Aktiva bank umumnya terdiri atas

aktiva produktif, alat-alat likuid, serta aktiva tidak produktif. Sisi pasiva menunjukkan kewajiban bank yang merupakan klaim pihak ketiga atau pihak lainnya atas kekayaan bank yang dinyatakan dalam bentuk rekening giro, deposito berjangka tabungan, dan instrument kewajiban lainnya, serta ekuitas yang menunjukkan nilai buku oleh pemilik saham bank (Basir, 2013).

Laporan perhitungan laba-rugi bank atau dikenal dengan *income statement* merupakan suatu laporan keuangan yang didalamnya berisi pendapatan serta biaya operasional dan juga non operasional bank yang umunya untuk mengetahui nilai keuntungan bersih yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi harus disusun berdasarkan standar yang sudah ditetapkan oleh BI, serta harus bank harus melaporkan dan menguuumumkannya melalui media cetak yang memiliki peredaran yang luas. Laporan bulanan harus dilaporkan setiap bulan, laporan triwulan dilakukan pada posisi akhir bulan Maret, Juni, September, dan Desember tahun yang bersangkutan. Keterlambatan penyampaian serta bentuk laporan yang tidak mengikutu standar Bank Indonesian akan dikenakan sanksi (Basir, 2013). Pada laporan ini menggunakan bentuk bejenjang/*multiple step* (Taswan, 2010).

Laporan Komitmen dan Kontinjensi atau yang lebih dikenal dengan rekening administratif merupakan laporan sistem dimana penyajiannya disusun menurut urutan tingkat kemungkinan adanya pengaruh terhadap perubahan posisi dan hasil usaha bank. Komitmen dan kontinjensi, baik yang bersifat kewajiban maupun tagihan, masing-masing harus dilaporkan secara tersendiri tanpa adanya

pos lawan (Basir, 2013). Dengan demikian akan mempermudah deteksi adanya transaksi *off balanced* dan juga posisi transaksi tersebut (Taswan, 2013).

Laporan Perubahan Modal berisi jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga berisi perubahan modal serta penyebab berubahnya modal (Djarwanto, 2010). Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan atau CALK yaitu laporan yang dibuat yang mempunyai hubungan dengan Laporan Keuangan yang disajikan perusahaan. Laporan CALK ini memberikan informasi mengenai penjelasan yang dianggap perlu dijelaskan atas Laporan Keuangan yang ada sehingga menjadi jelas penyebabnya. Tujuannya agar pengguna Laporan Keuangan dapat memahami dengan jelas laporan yang sudah disajikan tersebut (Djarwanto, 2010).

Menurut Veithzal Rivai (2007) Laporan Arus Kas yaitu laporan yang berisi arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk umumnya berupa pendapatan maupun pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar biasanya terdiri atas biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar wajib dibuat pada periode tertentu. Dalam laporan keuangan bank juga harus ditampilkan para pengurus dan juga pemilik bank tersebut. masyarakat pengguna laporan ini akan mengetahui siapa saja para pengurus bank, yang kemudian mereka dapat menilai sejauh mana integritas para pengurus dan juga para pemilik bank tersebut. informasi ini tentunya memberikan informasi mengenai bank tersebut apakah telah *go public* ataupun belum (Dendawijaya, 2009).

Tuntutan transparansi laporan keuangan bank, mulai tahun 2001, dimana laporan keuangan bank harus dilengkapi dengan laporan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya. Kualitas aktiva produktif akan terindikasi dari tingkat kolektibilitasnya. Adapun Tingkat kolektibilitasnya meliputi Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Semakin menurun tingkat kolektibilitasnya menggambarkan banyaknya aktiva produktif yang mempunyai masalah. Aktiva produktif bermasalah apabila tergolong dalam kelompok kurang lancar, diragukan, bahkan macet. Hal ini yang terjadi mengindikasikan aktiva produktif semakin tidak sehat (Sari, 2009).

2.1.3 Kinerja Keuangan Perbankan

Manager sebagai pengelola berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan kepada pemilik, pengungkapan laporan keuangan merupakan contoh penyampaian informasi kepada pemilik atau bisa dikatakan sebagai salah satu penguat yang diberikan kepada pemilik (Ujiyantho, 2007). Laporan keuangan sebagai alat bagi manajemen untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Laporan ini mempunyai fungsi untuk menilai kinerja manajemen (dalam hal perusahaan perbankan) dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memaksimalkan kekayaan dari pemegang saham sebagai pemilik. Dengan melihat laporan keuangan, pemilik atau pemegang saham akan bisa mengetahui apakah investasi yang dilakukan pada perusahaan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan investasi pada jenis lain (Baridwan, 2010).

Penilaian kinerja bank sangat diperlukan para *stakeholder* bank yaitu manajemen bank dan nasabah. Menurut Sari (2010), bank yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan kinerjanya dengan baik terutama peningkatan pada profitabilitasnya serta dapat membagi hasil deviden dengan baik dan usahanya memiliki prospek perkembangan yang baik dan juga memiliki *prudential banking regulation* yang baik, sehingga kemungkinan nilai saham maupun jumlah DPK (dana pihak ketiga) akan meningkat pula. Peningkatan ini tentunya akan berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat yang meningkat kepada bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja merupakan suatu penentuan secara *timing* efektifitas operasional pada organisasi, bagian organisasi serta karyawannya yang berdasarkan targetnya atau sasarannya, standar maupun kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Dapat diketahui jika organisasi pada dasarnya dijalankan oleh sekelompok manusia yang mana mereka melakukan peran sesuai dengan peran yang ada dalam organisasi (Mulyadi, 2013).

Manajemen adalah faktor utama yang dapat mempengaruhi laba atau return suatu bank. Seluruh manajemen suatu bank, baik yang mencakup manajemen permodalan (CAR), manajemen umum (PDN), manajemen kualitas aktiva (NPL), manajemen likuiditas (LDR), manajemen rentabilitas (NIM dan BOPO) yang akhirnya tentu akan mempengaruhi pada perolehan laba atau return perusahaan perbankan (Sari, 2009). *Return* perbankan diukur dengan menggunakan *profitability analysis*, *Return* yang dihasilkan tentunya berkaitan dengan *Risk* (risiko) yang akan dihadapi oleh perusahaan. Return yang tinggi akan terkait dengan risiko yang tinggi juga. Oleh karena itu dengan manajemen yang

efektif dan efisien risiko-risiko yang dihadapi bisa diketahui saat mengharapkan tingkat return tertentu (Ayuningrum, 2011).

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2014), analisis rasio keuangan bank memiliki tujuan menilai kinerja manajemen bank dalam periode tertentu, apakah mencapai target yang telah ditetapkan atau belum. Selain itu juga dapat dilakukan penilaian mengenai kemampuan manajemen dalam upaya pemberdayaan sumber daya yang ada pada perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang telah diperoleh ini, tentunya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan/evaluasi terhadap perihal yang akan dilakukan kedepannya supaya kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau keputusan yang harus diputuskan sang pemilik perusahaan guna untuk merubah posisi manajemen kedepannya.

Seorang penganalisa harus memiliki tolak ukur tersendiri dalam menginterpretasikan suatu laporan keuangan suatu perusahaan. Adapun tolak ukur yang sering digunakan yaitu rasio. Analisa rasio keuangan menggambarkan hubungan yang matematis dua akun (angka) dalam akuntansi, dimana hasilnya didapatkan dengan membagi antara satu angka (akun) dengan angka (akun) yang slainnya dalam laporan keuangan. Dengan cara mengembangkan tolak ukur kinerja bank yang berstandar, maka akan memberikan informasi, petunjuk, serta gejala tentang keadaan keuangan suatu bank (Sari, 2009).

Menurut Aini (2010), kinerja suatu bank dapat diukur dengan tingkat laba atau profitabilitas yang relatif naik dan juga mampu membagikan dividennya

untuk para pemegang sahamnya, serta memiliki prospek usaha yang senantiasa berkembang dan memenuhi *prudential banking regulation*, sehingga mampu mendapatkan tingkat kepercayaan masyarakat sebagai bank yang memiliki tingkat kinerja yang baik.

2.1.5 Return On Asset (ROA)

Salah satu upaya dalam mengukur kinerja keuangan perbankan adalah dengan mengukur daya laba perusahaan yakni dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* umumnya digunakan sebagai acuan bagi kinerja keuangan perbankan yang dijadikan sebagai variabel dependen, ROA digunakan untuk menilai efektifitas suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan perbankan secara akurat dan terpercaya. Semakin besar ROA, artinya semakin besar juga tingkat profit yang dihasilkan serta semakin membaiknya posisi perbankan dalam segi penggunaan assetnya (Dendawijaya, 2009).

Menurut Meythi (2005), ROA cocok digunakan untuk mengukur profitabilitas alasannya yaitu BI sebagai pembina serta pengawas perbankan yang umumnya lebih mementingkan asset yang diperoleh dari dana masyarakat di banding dengan dananya sendiri. Berdasarkan SE (Surat Edaran) BI Nomor 14/24/DPNP tertanggal 25 Oktober 2011, bahwa standar dari ROA minimal yang sesuai porsi untuk sektor bank yaitu 1,5%. Berdasarkan SE (Surat Edaran) BI Nomor 13/30/DPNP tertanggal 16 Desember 2011, rasio ROA dapat dihitung dengan membandingkan nilai laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset (total aktiva). Laba sebelum pajak merupakan laba bersih yang diperoleh perbankan dalam kegiatan operasional bank sebelum pajak. Total asset yang dipergunakan

perbankan dalam mengukur ROA ialah total keseluruhan dari asset atau aktiva yang dimiliki oleh bank. Semakin besar nilai dari ROA dapat menunjukkan jika semakin baiknya kinerja keuangan bank, dengan tingkat pengembalian (*Return*) yang semakin besar. Bank Indonesia yang memiliki peran sebagai pembina serta pengawas bank, umumnya mereka lebih mengedepankan nilai profitabilitas suatu bank yang mana pengukurannya diperoleh dengan asset yang perolehan dananya yang umumnya didapat dari simpanan masyarakat (Sari, 2009).

1.1.6 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Pengendalian likuiditas bank adalah persoalan yang dilematis, yang mana itu berarti jika bank menginginkan untuk tetap memelihara likuiditas yang tinggi maka *profitabilitas-pun* akan rendah, sebaliknya jika likuiditas rendah maka *profit* menjadi tinggi. Pengelolaan likuiditas sangatlah diperlukan, alasannya yakni karena dana yang dikelola oleh perbankan yang sebagian besar merupakan dana dari masyarakat yang memiliki sifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank dapat didefinisikan sebagai kemampuan bank dalam upaya pemenuhan kemungkinan penarikan tabungan/simpanan serta kewajiban lainnya dan juga untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat yang berupa kredit maupun penempatan untuk dana lainnya (Taswan, 2010).

Menurut Kasmir (2014), salah satu pengukuran untuk penilaian likuiditas bank yakni dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dijadikan variabel independen mempengaruhi *Return On Asset (ROA)*, hubungannya yaitu ada pada tingkat risiko bank yang ada kaitannya dengan tingkat profitabilitas bank (ROA). *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yakni

rasio yang dipergunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana yang diperoleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar-kembali penarikan dana deposannya dengan mengandalkan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditas bank. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio LDR memberikan informasi jika kemampuan likuiditas perbankan tersebut rendah, hal ini merupakan akibat adanya jumlah dana yang dibutuhkan bank untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar (Basir, 2013).

Berdasarkan SE (Surat Edaran) BI Nomor 15/41/DKMP tertanggal 1 Oktober 2013, ketentuan batas bawah LDR yakni kisaran 78% serta batas atas yang ditoleransikan yaitu 100%. Berdasarkan SE (Surat Edaran) BI Nomor 13/30DPNP tertanggal 16 Desember 2011, LDR dapat dihitung dengan membandingkan total penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga. Besarnya dana penyaluran kredit tentunya akan berdampak pada seberapa besar keuntungan yang diperoleh bank, jika bank tidak mampu dalam penyaluran kredit sesuai target dan dana yang terhimpun relatif banyak tentunya akan mengakibatkan ruginya bank tersebut (Kasmir, 2014). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tentunya berdampak akan terjadinya peningkatan laba perusahaan. Asumsinya perbankan itu dapat menyalurkan dananya (kredit) secara efektif, dengan demikian jumlah kredit macet (bermasalah) akan kecil. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Bank Indonesia adalah antara 89%-115% (Taswan, 2010).

1.1.7 *Non Performing Loan (NPL)*

Tingkat kelangsungan usaha perbankan umumnya berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, dengan demikian manajemen bank dituntut untuk selalu menganalisis dan memantau kualitas aktiva produktifnya. Kualitas aktiva produktif menggambarkan adanya hubungan antar kualitas asset dengan risiko kredit yang akan dihadapi oleh pihak bank sebagai akibat dari investasi dana bank dan pemberian kredit. Aktiva produktif yang mempunyai kualitas dapat berupa penanaman dana baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing, baik dalam bentuk kredit maupun surat berharga (Siamat, 2005).

Menurut Sari (2009), setiap penanaman dana bank dalam bentuk aktiva produktif harus dinilai kualitasnya dengan melihat seberapa baik tingkat kolektibilitas kredit. Kolektibilitas dapat diartikan sebagai kondisi serta kepatuhan para debitur dalam pemenuhan kewajiban membayar bunga, meng-angsur serta melunasi pinjamannya di bank. Sehingga, unsur utama untuk menentukan seberapa baik kualitas tersebut yaitu waktu pembayaran bunga, pembayaran angsuran, maupun pelunasan pokok pinjaman. Tingkat kolektibilitas suatu kredit dapat digolongkan menjadi empat tingkatan yaitu kredit lancar, kredit kurang lancar, kredit diragukan dan juga kredit macet. Perbedaan itu dilakukan guna untuk mengantisipasi jika terjadi kerugian yang disebabkan oleh kredit yang bermasalah (tidak terbayarkan).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005, salah satu risiko usaha dari perbankan yaitu risiko kredit. Risiko kredit merupakan sebuah risiko yang timbul akibat adanya kegagalan dari *counterparty* dalam pemenuhan

kewajibannya atau bisa diartikan terjadinya kredit bermasalah atau kredit macet. Risiko kredit yakni salah satu risiko yang dihadapi bank, dimana tidak dibayar maupun tidak dilunasinya kembali kredit yang sudah diberikan kepada para debitur. Oleh karena itu, upaya untuk mengelola kredit dengan baik sangat diperlukan oleh pihak perbankan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk menilai seberapa besar manajemen bank mempunyai kemampuan dalam mengelola kredit macetnya/bermasalah (Horne dan Wachowicz, 2014). Menurut Rivai (2007), kredit bermasalah mencerminkan suatu kondisi dimana persetujuan dalam pengembalian suatu kredit umumnya terjadi risiko kegagalan, bahkan cenderung dapat menyebabkan kerugian yang potensial (*potential loss*).

Non Performing Loan (NPL) dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini dalam mempengaruhi *Return On Asset* (ROA), hubungannya yaitu ada pada tingkat risiko pada bank yang berhubungan pada tingkat profitabilitas bank (ROA). Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan para manajemen perbankan dalam pengelolaan kredit bermasalah/macet yang disalurkan oleh bank. Risiko kredit yang diperoleh bank umumnya merupakan suatu risiko usaha bank yang diakibatkan dari adanya ketidakpastian pembayaran atau tidak dilunasinya lagi kredit yang telah diberikan bank kepada para debitur (Hasibuan, 2007).

Berdasarkan SE (Surat Edaran) BI Nomor 13/30DPNP tanggal 16 Desember 2011, menyatakan jika rasio NPL nilainya tidak boleh lebih dari 5%. Rasio NPL diukur dari perolehan hasil dari perbandingan antara kredit bermasalah

dengan total kredit yang sudah diberikan bank. Rasio NPL yang tinggi tentunya berdampak pada besarnya biaya, sehingga berpotensi terjadinya kerugian oleh bank. Semakin tinggi risiko ini menunjukkan semakin buruknya kualitas kredit yang disalurkan bank, dengan demikian jumlah kredit bermasalahpun semakin besar. Dengan demikian, bank tentunya harus menanggung kerugian dari kegiatan operasionalnya yang tidak berjalan secara efektif, sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan pendapatan atau profit (ROA) yang diperoleh oleh bank. Kredit yang dimaksud disini ialah kredit yang disalurkan kepada pihak debitur. Kredit bermasalah yakni kredit dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan maupun macet (Kasmir, 2014).

2.1.8 Net Interest Margin (NIM)

Menurut Saunder dan Schumacher (2007), *Net interest Margin* (NIM) bisa bermakna ganda yaitu NIM yang tinggi bisa dimaknai bahwa biaya intermediasi bank itu relatif tinggi. Oleh karena itu NIM yang tinggi bisa dihindari, mengingat tingkat bunga simpanan yang rendah mencerminkan tingkat *return* yang tidak menarik bagi para penyimpan atau deponan, sedangkan biaya (*cost of funds*) yang tinggi juga tidak menarik bagi debitur untuk menggunakan fasilitas pinjaman. Meskipun NIM mencerminkan inefisiensi, NIM memiliki peran yang cukup besar dalam memperkuat sistem perbankan nasional. Hal ini terjadi jika laba usaha yang dihasilkan dari *spread* (perbedaan tingkat bunga simpanan dan tingkat bunga penempatan kredit) disalurkan untuk memperkuat modal bank. Disisi lain bila *spread* itu rendah tidak bisa dimaknai sebagai suatu yang positif apabila bank-bank kurang sehat (dalam permodalan) tetap diperkenankan untuk tetap beroperasi

(Kasmir, dikutip dari Nevia Oktiana, 2015). Bank-bank yang kurang sehat dikhawatirkan cenderung menawarkan tingkat bunga kredit yang rendah semata-mata untuk tujuan memperluas pangsa pasar dan kurang mempertimbangkan faktor likuiditas dan solvabilitas. Apabila ini terjadi, maka akan berakibat pada kesulitan usaha yang dimungkinkan akan dapat mengganggu sistem perbankan nasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi itu sangat baik ketika NIM itu digunakan untuk memperkuat posisi modal bank (Taswan, 2010).

Net Interest Margin (NIM) dijadikan sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap rasio ROA berdasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bagi bank yang bermuara pada profitabilitas perbankan. Rasio NIM mencerminkan terjadinya risiko pasar yang muncul akibat adanya perubahan kondisi pasar, dimana hal ini berdampak terjadinya kerugian pihak bank (Hasibuan, 2007). Semakin besar rasio NIM yang diperoleh oleh suatu bank maka akan terjadi peningkatan pada pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat (Mahardian, 2008).

2.1.9 BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)

Kuncoro dan Suhardjono (2012) menyatakan jika BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang mengindikasikan terjadinya efisiensi operasional pada perbankan. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) dijadikan sebagai variabel independen yang

berpengaruh terhadap rasio ROA, hubungannya yakni ada pada tingkat risiko perbankan yang bermuara pada profitabilitas (ROA) bank. Mengingat kegiatan utama bank sebagai perantara yaitu menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan lain dari pihak yang mempunyai dana lebih yang kemudian menemukannya kembali untuk masyarakat yang tentunya membutuhkan dana tersebut. Dengan demikian biaya operasional/pendapatan operasional bank didominasi oleh besarnya biaya bunga dan juga hasil bunga atau pendapatan. Setiap terjadi peningkatan pada besarnya biaya operasional akan berdampak pada berkurangnya profitabilitas atau ROA (laba sebelum pajak) yang nantinya akan membuat laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan menjadi berkurang (Pamularsih, 2014).

Berdasarkan SE (Surat Edaran) BI Nomor 13/30DNDP tertanggal 16 Desember 2011, menyatakan jika BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) diukur dari hasil perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin kecil nilai rasio BOPO maka akan semakin efisien nilai biaya operasional yang nantinya dikeluarkan oleh bank. Sedangkan untuk setiap peningkatan pendapatan operasi tentunya berdampak pada menurunnya ROA/laba sebelum pajak yang secara otomatis juga menurunkan profitabilitas atau laba (ROA) perbankan yang bersangkutan (Mahardian, 2008).

Biaya operasional merupakan suatu biaya yang telah dikeluarkan oleh bank dalam upaya menjalankan kegiatan operasi bank seperti: biaya bunga, BTK/biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya lain-lain. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yang berasal dari penempatan

dana bank yang digunakan untuk penyaluran dana/kredit dan penempatan operasi lainnya (Faisol, 2007). Berdasarkan standar Bank Indonesia besarnya BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) yang sesuai dengan standar yakni berkisar antara 94%-96% (Taswan, 2010).

2.1.10 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kompleksitas kegiatan usaha bank yang semakin meningkat berpotensi menyebabkan semakin tingginya risiko yang akan dihadapi oleh perbankan. Peningkatan risiko ini perlu diikuti oleh peningkatan modal yang diperlukan oleh bank untuk menanggung kemungkinan kerugian yang timbul. Modal merupakan salah satu faktor utama untuk perbankan dalam pengembangan usahanya serta menampung risiko kerugian (Kuncoro dan Suhardjono, 2012). Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan perbankan di Indonesia harus mengikuti ukuran/standar yang ada secara internasional. Menurut *Standar Bank For International Settlements*, masing-masing Negara tentunya mampu melakukan penyesuaian dalam rangka penerapan prinsip-prinsip perhitungan kecakupan modal bank dengan menyesuaikan kondisi perekonomian di suatu Negara.

Bank Indonesia berperan sebagai otoritas moneter yang berhak dalam pembuatan ketetapan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang seharusnya dipertahankan oleh pihak bank. Kecakupan modal merupakan salah satu hal yang harus dimiliki pihak bank untuk mengembangkan usahanya dan menampung segala risiko kerugian bank. Bank Indonesia wajib menyediakan modal minimum/*Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebesar 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Kecuali di tahun 1999, dimana saat terjadi krisis

moneter. Ketentuan modal minimum/*Capital Adequari Ratio* (CAR) di tahun 1999 yaitu sebesar 4%, penurunan nilai ini bermaksud menjadi sarana dalam upaya membantu kinerja tingkat kesehatan bank. Angka ini merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berstandar *Bank for International Settlement* (BIS) yang berlaku secara internasional, supaya perbankan Indonesia mampu berkembang secara sehat dan memiliki kemampuan bersaing yang sehat pula dengan bank-bank internasional (Marlupi dan Nanda, 2013). Namun hingga saat ini besaran CAR yang berlaku 8% dari ATMR. Kewajiban penyediaan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tersebut pada dasarnya suatu ukuran modal yang diharapkan dapat menjamin bahwa bank yang beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik atau prudent (Taswan, 2010).

Menurut Veithzal Rivai (2007), CAR merupakan rasio keuangan yang memperlihatkan besarnya jumlah aktiva bank yang mengandung unsur risiko meliputi risiko kredit, penyertaan, surat berharga, maupun tagihan pada bank lain yang ikut dibiayai oleh modal bank sendiri. Sedangkan menurut kuncoro dan suhardjono (2012), CAR merupakan kecakupan modal yang menunjukkan serta mempertahankan modal yang mencukupi dan juga menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, mengontrol, dan mengawasi risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Dalam penelitian ini, di sisi permodalan digunakan *Capital Adequari Ratio* (CAR) sebagai variabel independen yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Hal ini berhubungan dengan tingkat risiko yang bank yang bermuara pada

profitabilitas bank atau ROA. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan dana intern dalam menutup kredit macet. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik performa perkreditan cabang tersebut, karena semakin besar pula dana yang tersedia untuk menutup kredit macet (Dendawijaya, 2009).

Berdasarkan Surat Edaran BI No. 14/37/DPNP tanggal 27 Desember 2012, rasio CAR diukur sebagai perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Menurut Kasmir (2010), modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Adapun jenis modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang diperoleh dari penyeteroran modal oleh pemegang saham yang terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang dikonsolidasikan laporan keuangannya. Sedangkan modal pelengkap merupakan modal yang terdiri atas cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinasi. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan penjumlahan antara ATMR aktiva neraca dan ATMR administratif (Darmawi, dikutip dari Hani Praptiwi, 2017).

2.1.11 Suku Bunga SBI

Bunga merupakan salah satu hal penting bagi bank dalam urusan penarikan tabungan atau simpanan dan penyaluran kreditnya. Bunga bagi bank bisa menjadi sebuah biaya yang harus dibayarkan bank kepada penabung (*Cost of Fund*). Sedangkan untuk pihak lain biasanya bunga dapat diartikan sebagai pendapatan bank yang diterima dari debitor karena kredit yang disalurkan (Hasibuan, 2007).

Bank sebagai lembaga intermediasi yang berhak untuk mengelola dana dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian modern, penggunaan bunga sering dikaitkan dengan operasionalisasi yang dilakukan oleh sistem perbankan dengan bunga sebagai instrument utama bank. Kebijakan tingkat suku bunga merupakan suatu kebijakan moneter yang diputuskan oleh pemerintahan guna mendorong pertumbuhan ekonomi Negara. Di Indonesia, informasi mengenai kebijakan moneter dapat di lihat melalui suku bunga pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Hal tersebut karena tingkat suku bunga yang ada pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dapat secara langsung dikendalikan oleh Bank Indonesia (Sari, 2009)

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dijadikan sebagai variabel independen yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Dasar hubungannya ada pada tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank atau ROA. Penetapan tingkat suku bunga Bank Indonesia tentunya berpengaruh terhadap jumlah dana bank dalam bentuk kredit yang bisa disalurkan sebagai pinjaman kredit bank.

Kebijaksanaan pengenaan suku bunga oleh Bank Indonesia pada umumnya digunakan sebagai pedoman bagi Bank Umum Pemerintahan saja, walaupun kemudian juga dijadikan sebagai landasan bagi Bank Swasta. Penetapan tingkat suku bunga ini disebut juga tingkat suku bunga dasar atau tingkat suku bunga acuan. Sedangkan nilai riilnya ada pada tingkat suku bunga SBI. Kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia akan mendorong peningkatan pada tingkat suku bunga kredit. Kenaikan ini tentunya akan berdampak pada peningkatan biaya bunga pinjaman kredit, sehingga menimbulkan pendapatan bank yang diperoleh dari bunga pinjaman kredit akan meningkat. Jika pendapatan bunga bank meningkat maka laba atau keuntungan bank juga ikut meningkat, dengan demikian kenaikan suku bunga SBI akan meningkatkan ROA dengan asumsi kenaikan pada suku bunga SBI diikuti oleh kenaikan suku bunga pada kredit yang disalurkan sehingga biaya bunga ikut naik dan pendapatan bunga yang diterima oleh bank juga akan semakin besar.

Tingkat suku bunga pada sektor keuangan yang lazim digunakan untuk panduan investor yang disebut juga dengan tingkat suku bunga bebas risiko, yang meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito (Sari, 2009). Di Indonesia, tingkat suku bunga bank sentral dipadukan dengan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Suku bunga SBI adalah tingkat suku bunga SBI tahunan yang dikeluarkan setiap bulannya. Tingkat bunga ini diharapkan mampu mewakili tingkat bunga secara umum karena kenyataannya tingkat bunga yang berlaku di pasar, fluktuasinya mengikuti tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

1.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan bank terhadap profitabilitas bank (ROA). Rasio keuangan ini nantinya akan diuji apakah berpengaruh atau tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA). Penelitian tersebut terangkum dalam table dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| NO | Judul | Variabel Penelitian | Model Analisa | Hasil |
|----|--|--|-------------------------|--|
| 1 | Analisa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum di Indonesia studi kasus pada Bank umum dengan total asset kurang dari 1 triliun (Wisnu mawardi, 2005) | 1. Variabel Dependen : ROA 2. Variabel Independen : BOPO, NPL, NIM, CAR | Regresi Linier berganda | BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA |
| 2 | Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap ROA (Muljanto Saputra, 2007) | 1. Variabel Dependen : ROA 2. Variabel Independen : BOPO, NIM, LDR, NPL, dan CBOD | Regresi Linier Berganda | NIM positif tidak signifikan terhadap ROA, LDR positif tidak signifikan terhadap ROA, NPL positif signifikan terhadap ROA, dan CBOD tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA |
| 3 | Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA Studi Kasus Pada Perusahaan | 1. Variabel Dependen : ROA 2. Variabel Independen : CAR, BOPO, | Regresi Linier Berganda | CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, |

| | | | | |
|---|---|--|-------------------------|--|
| | Perbankan yang tercatat di BEJ periode Juni 2001-juni 2007 (Pandu Mahardian, 2008) | NPL, NIM, dan LDR | | dan NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA |
| 4 | Pengaruh LDR, NIM, BOPO, CAR, dan SUKU BUNGA Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2009-2013 (Diyah Pamularsih, 2014) | 1. Variabel Dependen : ROA 2. Variabel Independen : LDR, NIM, BOPO, CAR, SUKU BUNGA | Regresi Linier Berganda | CAR berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, dan Suku Bunga berpengaruh negative terhadap ROA |
| 5 | Perbandingan Kinerja Keuangan Sektor Perbankan : Beberapa bukti dari Bank-bank Komersial di Oman (Medhat Tarawneh, 2006) | 3. Variabel Dependen : ROA 4. Variabel Independen : Ukuran bank, manajemen asset, dan efisiensi operasional | ANOVA | Ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, manajemen asset berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan efisiensi operasional berpengaruh positif signifikan terhadap ROA |
| 6 | Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2009-2011 (Nur Aini, 2013) | 1. Variabel Dependen : ROA 2. Variabel Independen : CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, Kualitas Aktiva Produktif | Regresi Linier Berganda | CAR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, NIM tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perubahan laba, NPL berpengaruh positif terhadap perubahan laba, BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap perubahan laba, dan KAP berpengaruh |

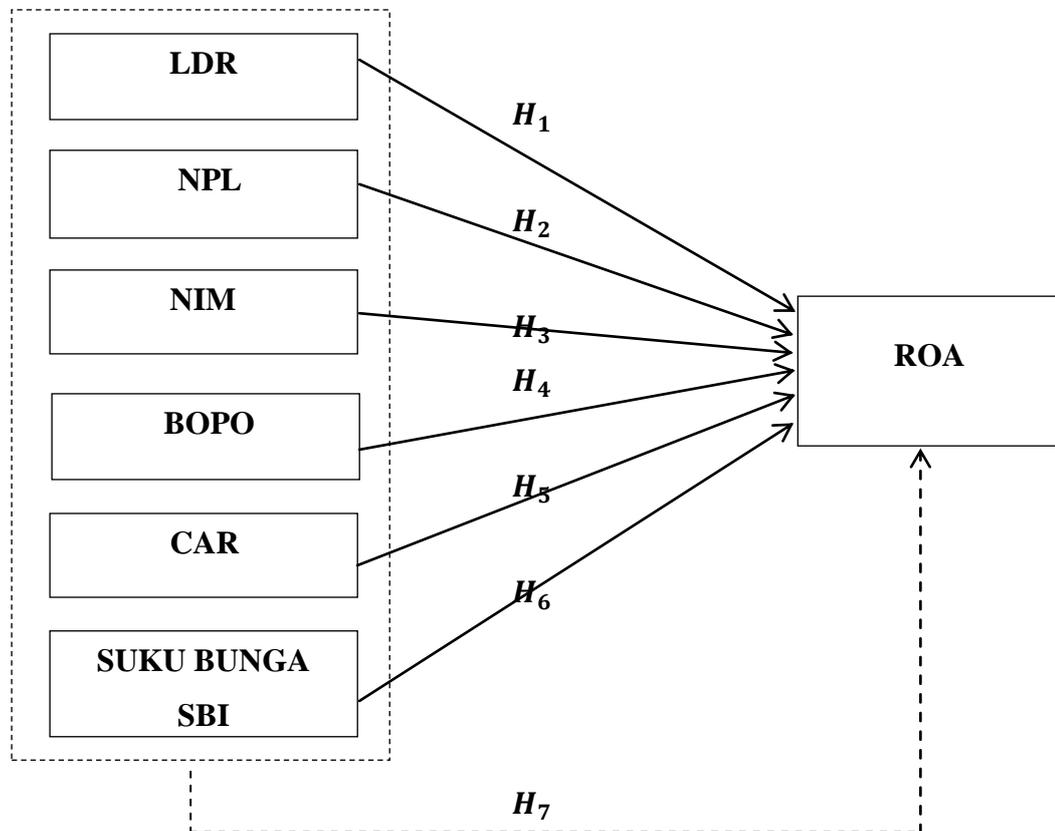
| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | positif signifikan terhadap perubahan laba |
|--|--|--|--|--|

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan gambaran mengenai prosedur cara penulis mendapatkan data untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam proses penelitian ini.

Penelitian ini akan menguji Rasio Keuangan Perbankan untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap Profitabilitas Bank (ROA). Rasio Keuangan Perbankan tersebut meliputi *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Perumusan Hipotesisi Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan guna untuk menjawab rumusan masalah, yaitu menguji apakah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (*Biaya Operasional/Pendapatan Operasional*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Berikut ini merupakan pengembangan hipotesis yang dilakukan:

1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana yang diterima oleh bank, rasio ini memperlihatkan likuiditas suatu bank (Basir, 2013). Rasio LDR juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan juga memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Taswan, 2010). Semakin banyak dana yang diterima oleh bank, maka semakin likuid bank dalam pemenuhan penarikan simpanan oleh deposan dan semakin banyak pula bank dalam penyaluran kredit, semakin banyak kredit yang disalurkan maka semakin banyak pula pendapatan bunga kredit yang akan diterima oleh bank (dengan asumsi kredit yang disalurkan oleh bank berjalan dengan lancar). Dengan demikian pendapatan bank juga ikut meningkat dan laba perbankan juga akan ikut meningkat. Dengan peningkatan laba perbankan tentunya akan berdampak pada peningkatan ROA.

Dengan demikian dapat dirumuskan jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, hal ini seperti dengan hasil penelitian Pamularsih (2014) yang menunjukkan jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_1 = \text{LDR}$ berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA

Non Performing Loan (NPL) yaitu rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa besar perbankan memiliki kemampuan dalam mengelola kredit macet/bermasalah (Horne dan Wachowics, 2014). Menurut Rivai (2007) kredit macet/bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko gagal bayar bahkan cenderung menuju maupun mengalami kerugian yang potensial. *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi tentunya akan berdampak pada besarnya biaya yang mempunyai potensi terjadinya kerugian perbankan. Semakin tinggi rasio NPL secara otomatis menggambarkan semakin buruk pula kualitas dari kredit bank itu. Hal tersebut nantinya berdampak pada peningkatan jumlah kredit macet/bermasalah yang secara otomatis akan mengakibatkan kerugian bank dalam kegiatan operasional serta berpengaruh terhadap penurunan pendapatan perbankan, sehingga tentunya akan berdampak pada penurunan laba bank. Penurunan laba merupakan indikasi terjadinya penurunan kinerja dari suatu perbankan, terjadi penurunan laba berarti ROA bank mengalami penurunan.

Dengan demikian dapat dirumuskan jika *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, hal tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Pamularsih (2013) yang menunjukkan jika rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_2 =$ NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

3. Pengaruh *Net Interst Margin* (NIM) terhadap ROA

Net Interst Margin (NIM) merupakan indikator untuk pengukuran kemampuan manajemen bank dalam upaya memperoleh pendapatan dari bunga dengan melihat hasil kinerja bank dalam penyaluran kreditnya, oleh karena jumlah pendapatan operasional bank sangat tergantung pada selisih bunga dari kredit yang disalurkan oleh bank (Mahardian, 2008). Pendapatan bank umumnya diperoleh dari bunga yang diterima dari penyaluran kredit bank dikurangi dengan biaya bunga untuk dana pihak ketiga bank. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka bank perlu menekan biaya dana, sedangkan biaya dana yakni biaya yang dikeluarkan pihak bank untuk pihak ketiga (deposan).

Semakin besar *Net Interst Margin* (NIM) yang dicapai bank, maka semakin besar pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan peningkatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Dengan demikian pendapatan perbankan juga akan mengalami peningkatan, sehingga laba perbankan juga meningkat. Laba yang meningkat tentunya akan berdampak pada meningkatnya nilai ROA bank. Sehingga dapat dirumuskan bahwa *Net Interst Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) yang menyatakan jika *Net Interst Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_3 = \text{NIM}$ berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

4. Pengaruh Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA

Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berguna untuk mengukur kemampuan perbankan dalam kegiatan operasinya serta mengukur tingkat efisiensinya (Kuncoro dan Suhardjono, 2012). Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian disalurkan dalam bentuk kredit, maka biaya dan juga pendapatan operasional bank tentunya di dominasi oleh biaya bunga dan juga hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional tentunya akan berdampak pada penurunan pendapatan dan juga penurunan pada laba perbankan yang secara otomatis juga akan berdampak pada penurunan profitabilitas (ROA). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut seperti dengan hasil penelitian Aini (2013) dan bertentangan dengan penelitian Pamularsi (2014).

$H_4 = \text{BOPO}$ berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA

CAR yakni sebuah rasio permodalan yang menunjukkan jika bank mempunyai kemampuan dalam menyediakan dana guna keperluan bank dalam pengembangan usahanya dan menampung segala risiko kerugian dana yang disebabkan oleh kegiatan operasional bank (Taswan, 2010). Rasio CAR mencerminkan modal sendiri dari perbankan. Semakin besar rasio CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam memperoleh laba, karena dengan modal

yang besar akan sangat leluasa bagi pihak manajemen bank untuk menginvestasikan modal tersebut untuk memperoleh keuntungan. Mengingat kegiatan utama investasi bank yaitu penyaluran kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana, maka dengan adanya modal yang besar maka penyaluran kredit bank juga akan meningkat. Peningkatan penyaluran kredit akan berdampak pada peningkatan pendapatan bunga bank dan juga peningkatan pada laba bank. Dengan adanya peningkatan laba tentunya ROA dari perbankan juga akan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) dan bertentangan dengan penelitian Mawardi (2005). Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_5 = \text{CAR}$ berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

6. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap ROA

Suku Bunga SBI merupakan tingkat suku bunga SBI Tahunan yang dikeluarkan setiap bulannya oleh Bank Indonesia (Sari, 2009). Penetapan tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia akan berpengaruh terhadap jumlah dana bank dalam bentuk kredit yang nantinya akan disalurkan sebagai pinjaman bank kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Kenaikan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentunya akan berdampak pada terjadinya kenaikan pada tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit akan berdampak pada peningkatan beban bunga pinjaman, dengan demikian pendapatan bunga yang diterima oleh bank dari hasil pinjaman atau kredit pun akan meningkat.

Pendapatan bunga bank yang diasumsikan naik tentunya akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan bank dan secara otomatis laba yang dihasilkan bank juga ikut meningkat. Laba yang meningkat tentunya akan berdampak pada kenaikan ROA. Dengan kata lain kenaikan suku bunga SBI akan meningkatkan ROA. Hal tersebut dari asumsi jika kenaikan tingkat suku bunga SBI juga diikuti dengan kenaikan suku bunga kredit, sehingga biaya bunga ikut naik dan pendapatan bunga yang diterima bank akan semakin besar. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2009) bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_6 =$ Suku Bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

7. Pengaruh LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga SBI Secara Bersama-sama Terhadap ROA

Jika bank mampu menjaga kinerjanya dengan baik yakni dengan meningkatnya tingkat profitabilitas tiap tahunnya serta mampu memenuhi ketentuan *prudential banking* dengan baik, maka akan memungkinkan terjadinya peningkatan nilai saham dari bank yang bersangkutan tersebut dan juga jumlah dana dari pihak ketiga. Peningkatan tersebut merupakan salah satu indikator naiknya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, karena tingkat kepercayaan masyarakat merupakan fundamental untuk tumbuh maupun hancurnya suatu perbankan. Jika tingkat kepercayaan masyarakat meningkat tentunya akan berdampak pada peningkatan kinerja dari perbankan,

karena kegiatan operasional dari perbankan dapat berjalan secara efektif dan efisien, dengan demikian akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan bank dan juga laba yang dihasilkan bank. Laba yang meningkat tentunya ROA dari bank juga akan meningkat. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga SBI Secara Bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan Terhadap ROA.

$H_7 =$ LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga SBI secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.